



Implementasi Modul PAI Fiqih dalam Pembelajaran di MTsN 4 Kota Surabaya

Eting Ida Fitriyah¹, Agus Yulianto¹, Muhammad Yusron Maulana El Yunusi¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sunan Giri Surabaya

Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256

Volume 7 Nomor 2
Oktober 2023: 295-319
DOI: 10.30997/jtm.v7i2.9862

Article History

Submission: 10-08-2023

Revised: 30-09-2023

Accepted: 22-10-2023

Published: 31-10-2023

Kata Kunci:

Modul PAI Fiqih, MTsN 4 Kota Surabaya, Pembelajaran Kelas SKS.

Keywords:

Accelerated Program Instruction, Module of PAI Fiqih, MTsN 4 Kota Surabaya.

Korespondensi:

(Eting Ida Fitriyah)
(081359291927)
(etingfitriyah18@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi modul PAI Fiqih dalam pembelajaran kelas Sistem Kredit Semester (SKS) di MTsN 4 Kota Surabaya dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan memakai pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini melibatkan siswa kelas homogen di MTsN 4 Kota Surabaya sebagai subjek penelitian. Wawancara, dokumentasi serta observasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS di MTsN 4 Kota Surabaya mengalami keberhasilan. Selain itu, siswa mengeluhkan kejenuhan dalam mengerjakan banyak tugas dan penurunan konsentrasi saat praktik mata pelajaran PAI fiqih karena kelelahan setelah mengikuti mata pelajaran olahraga sebelumnya. Adapun penelitian terkait implementasi modul ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun pada siswa SD dalam pembelajaran tematik dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa modul UKBM dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PAI Fiqih.

Implementation of the PAI Fiqh Module in Learning at MTsN 4 Surabaya City

Abstract: *The research was carried out to describe the implementation of module of PAI Fiqh in accelerated program instruction at MTsN 4 of Surabaya City and to explain the supporting and inhibiting factors in conducting it. By using a qualitative-descriptive approach, this research engaged students at MTsN 4 Kota Surabaya as research subject. Interviews, documentation, and observation are method used in this research. The findings of study indicate that implementation of module of PAI Fiqh in accelerated program instruction at MTsN 4 of Surabaya City has been successful. Beside that, the students feel bored in doing many assignments and concentration decrease during practicing PAI Fiqh subject due to fatigue after taking part in the previous physical subject. Implementation module has been done by previous researcher*



but at Primary School in thematic lesson used Quantitative research. The result showed that UKBM module can increased students understanding during PAI Fiqih class.

PENDAHULUAN

Progres dan masalah yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia pada era globalisasi menjadi perhatian utama sebab munculnya desakan dari masyarakat yang menginginkan bahwa pendidikan harus mengandung kuantitas dan kualitas. Pendidikan itu sendiri mempunyai berbagai arti dan cukup luas. Pendidikan dapat dimaknai sebagai hal yang berhubungan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama, mencerdaskan anak bangsa, memberikan petunjuk dan bimbingan, melatih keterampilan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan kepribadian dan lain-lain. (Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliany Syaodih, 2012).

Dikatakan oleh Langeveld bahwa “edukasi atau pendidikan adalah proses di mana orang dewasa memberikan arahan dan panduan kepada anak-anak yang belum mencapai usia dewasa agar mereka bisa memperoleh kedewasaan”. (Abd. Rahman, 2022). Jadi, pembelajaran

dalam pendidikan merupakan proses pembinaan bagi anak agar dapat memperoleh kepuasan, kebahagiaan dan harapan yang tinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan merupakan aspek terpenting guna menentukan masa depan harapan bangsa. Hal itu dikarenakan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan Indonesia yang cemerlang. Dari pendidikan yang sudah diperoleh, seseorang diharapkan memiliki dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan warga negara untuk menghidupi dirinya sendiri atau setidaknya memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang stabil.

Kekurangan dalam sistem pendidikan kita sekarang ini adalah kurangnya motivasi bagi siswa untuk mengembangkan kecakapan berpikirnya, sehingga menurunkan kualitas pembelajaran. Sebagian siswa tidak memahami cara mengaplikasikan informasi yang diperoleh, tapi siswa kerap disuguhkan informasi untuk

dihafalkannya. Tujuan dalam proses pembelajaran adalah supaya bisa mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan memastikan bahwa mereka memahami dan menguasai informasi sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Kurikulum merupakan media dan alat perencanaan untuk mendorong institusi pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (Farid & Syafi'i, 2018). Untuk mendesain kurikulum, guru seyogyanya memiliki kreativitas dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memilih sumber belajar yang tepat sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan mencapai potensi mereka secara maksimal, sebab siswa saat ini bukan hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendidik memfasilitasi penggunaan semua sumber belajar, seperti penggunaan Internet, yang memungkinkan siswa untuk maju dan berkembang dalam pendidikannya dengan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mudah dipahami.

Sumber belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar karena dalam proses belajar sulit atau bahkan tidak mungkin tanpa sumber belajar. Kecakapan dalam menyediakan bahan ajar (materi) bagi siswa untuk belajar mandiri merupakan persoalan penting yang harus dikuasai oleh tenaga pengajar. (Ismail & Ali, 2023). Di samping mengajar, tugas tenaga pendidik adalah membeberkan materi pembelajaran yang sebanding atau sesuai. Jadi, jika ada kekurangan materi yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang ditentukan, maka guru seyogyanya mampu membuat sendiri materi yang cocok atau memilih dari materi yang ada sebelumnya. Di samping itu, terdapat sesuatu yang penting dari sumber pembelajaran, yaitu bahan ajar. Bahan ajar mengandung banyak jenis informasi, seperti ide, orang, data, benda, fakta, dan lain-lain yang berperan dalam proses pembelajaran. Kesesuaian dan keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada kualitas dari bahan ajar.

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dapat dikembangkan berdasarkan

penggolongannya, antara lain: (a) bahan ajar berbentuk papan mading, lembar kerja, maket atau model, bahan cetak, foto/gambar, buku modul, brosur, serta surat edaran, dan; (b) bahan ajar yang menggunakan audio (suara), seperti kaset atau CD audio, radio atau; (c) bahan ajar gabungan antara penglihatan dan suara (audio visual), seperti video CD atau film; dan (d) bahan ajar multimedia interaktif, seperti bahan ajar berbasis CAI (computer assisted instruction-bahan ajar berbasis komputer) dan web, dan CD multimedia pembelajaran interaktif. (S. Nasution, 2017).

Modul merupakan salah satu komponen dari materi pembelajaran dalam bentuk cetak yang dimanfaatkan dalam pemberian bimbingan kepada siswa guna mengembangkan kecakapan belajarnya. Modul ini didesain guna mendorong siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri dan memungkinkan mereka untuk memperoleh pengertian yang cepat, luas, dan mudah mengenai wawasan ilmu pengetahuan yang disuguhkan. Adapun tujuan dari modul pengajaran adalah (a) untuk

mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kesanggupannya sendiri, (b) untuk mendorong siswa agar mendalami bahan pelajaran dengan cara yang mereka anggap paling sesuai dengan memakai pelbagai strategi dan teknik yang sesuai dengan kebiasaan dan pengetahuan individu dalam menyelesaikan masalah tertentu (c) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi diri sendiri, memperoleh kekuatan dan kelemahannya, dan membenahi kekurangan itu dengan memakai berbagai metode ujian, pembelajaran, dan bahan ajar pelengkap yang tersaji.

Dari sini, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa sistematika penyusunan bahan ajar sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia siswa dapat membuat modul menjadi materi yang mudah dimengerti oleh siswa. Sedikit bimbingan yang diberikan oleh tenaga pendidik dapat mendorong mereka mampu belajar secara independen (mandiri). Pengembangan modul diharapkan dapat membuat siswa mampu belajar secara independen, meskipun dengan atau tanpa bimbingan dari tenaga

pengajar. Sehingga, modul pembelajaran bisa berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dan siswa untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Fungsi utama modul sebagai bahan ajar adalah (1) tersedianya modul dan pemanfaatannya dapat memungkinkan siswa belajar secara independen. Karenanya, siswa atau peserta didik mempunyai skill guna menemukan pedoman maupun materi, dan bukan bersandar penuh kepada gurunya untuk mengembangkan atau menguraikannya secara independen. (2) modul mesti mampu mengambil alih tugas utama guru, yakni sebagai penyaji materi. Diharapkan, modul sanggup memberikan dan menyuguhkan materi secara gamblang dan terperinci. (3) Metode evaluasi patut berperan sebagai bagian dari modul. Modul wajib dimanfaatkan supaya siswa mampu belajar tentang cara menilai pembelajaran, sebab penilaian sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru atau pendidik.

Salah satu contoh inovasi pendidikan di Indonesia adalah

menggunakan modul sebagai alat pengajaran dalam berbagai sistem pendidikan yang bersifat formal atau informal. Terkait dengan pembelajaran, modul dimaknai sebagai sebuah unit lengkap yang berdiri sendiri dan mencakup seperangkat kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan tujuan yang jelas dan spesifik untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan tertentu. (Sanjaya, 2015).

Modul pembelajaran menjadi efektif ketika siswa dapat memahaminya secara gamblang. Pemanfaatan modul sebagai perangkat pembelajaran bisa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan satu atau beberapa kompetensi dasar dengan lebih cepat daripada teman mereka. Sehingga, pemanfaatan modul mampu membantu madrasah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat aktivitas belajar menjadi lebih baik, mandiri, terarah, tuntas, terarah, dan menciptakan pemahaman yang jelas.

Modul dari Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) adalah serangkaian materi pembelajaran yang disusun dalam rentetan kecil, diawali dari yang termudah ke yang lebih sulit. UKBM adalah perangkat pembelajaran yang ditujukan untuk murid guna mengaplikasikan kemampuan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan menggunakan SKS (Sistem Kredit Semester). Modul UKBM memainkan peran juga sebagai alat guna meningkatkan keterampilan hidup abad ke-21 seperti kemampuan dalam menciptakan kreativitas, komunikasi bekerja sama, dan berpikir kritis, serta menunjang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan budaya literasi. Pengembangan modul Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sangatlah penting bagi guru mata pelajaran di madrasah penyelenggara kelas homogen dengan sistem kredit semester (SKS) karena dapat membantu memperbaiki strategi pembelajaran dan mencapai tujuan ketuntasan dalam belajar. Modul UKBM yang digunakan oleh para guru merupakan alat yang efektif untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran bagi para siswa.

Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud Tahun 2017 dan Pedoman Penyelenggaraan SKS telah digunakan sebagai dasar yang kuat dalam perluasan Modul UKBM. Sesuai panduan dan pedoman itu, masing-masing siswa perlu menuntaskan semua Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari setiap mata pelajaran secara individual agar dapat mencapai tingkat keberhasilan yang memadai dalam layanan pembelajaran lewat UKBM. Guna membuktikan kalau Modul UKBM melangkah dengan baik, para guru perlu memiliki kecakapan dalam mengembangkan Modul UKBM itu secara efektif.

Di madrasah, salah satu pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat MI hingga perguruan tinggi adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pengajaran yang umum digunakan sekarang ini adalah melalui ulasan dan hafalan, walaupun ajaran Islam semestinya menyimpan banyak nilai-nilai yang harus diterapkan oleh

siswa dalam aktivitas kesehariannya. Durasi waktu yang tidak sedikit semestinya dicurahkan pada mata pelajaran PAI dan bukan hanya di sekolah bernuansa islami atau madrasah saja. Guna mengoptimalkan kualitas, pendidikan PAI hendaknya dijadikan sebagai acuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa untuk membentuk moral bangsa Sebagaimana terdapat pada penelitian yang ditulis oleh (Muhroji & Yusrina, 2018) terkait penggunaan modul dalam pembelajaran tematik menyatakan bahwa bahan ajar modul mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, adapun beda dari penelitian ini yaitu pada jenjang tingkatan peserta didik dan jenis kelas yang diteliti, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kelas homogen yaitu kelas SKS dan mata pelajaran PAI pada tingkat SMP/MTs. Metode penelitian yang digunakan pun berbeda.

Banyak madrasah saat ini mulai menerapkan penggunaan modul UKBM sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran, khususnya fiqih. Di antara madrasah-madrasah yang sudah

mengimplementasikan bahan ajar modul dalam pembelajaran kelas homogen, salah satunya adalah MTsN 4 Kota Surabaya khususnya pada mata pelajaran PAI Fiqih. MTsN 4 Kota Surabaya merupakan madrasah yang banyak peminatnya sebab banyaknya prestasi yang diraih. Prestasi bergengsi yang pernah diperoleh adalah ajang National Science Competition (NSC), Olimpiade Sains Mathematic Nasional (OSMN), National Indonesian Competition (NIC), National English Competition (NEC) dan lain-lain. Motto yang dicanangkan oleh MTsN 4 Kota Surabaya adalah “Mengembangkan Potensi Siswa Berbasis Multiple Intelligence”. Dengan akreditasi A yang didapatkan oleh MTsN 4 Kota Surabaya, ini berarti bahwa madrasah itu sudah mampu bersaing dengan madrasah-madrasah lain dalam bidang akademis. Karenanya, peneliti menentukan MTsN 4 Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian.

Keunggulan kelas SKS adalah menyingkat waktu siswa untuk belajar, yang sebelumnya berdurasi 3 tahun, lalu dipersingkat dalam 2 tahun saja.

Kelas homogen dengan sistem SKS di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 4 Kota Surabaya diseleksi berdasarkan: (1) nilai harian; (2) tes TPA (tes potensi akademis); (3) rapor semester 1; dan (4) tes kecerdasan intelektual (IQ). Siswa yang sudah lulus di kelas homogen SKS harus mengisi Form Kontrak Belajar. Di samping itu, siswa tersebut harus mengisi KRS (Kartu Rencana Studi) pada setiap semester dan menggunakan sistem paket. Penilaian akhir semester (PAS) siswa kelas SKS dilakukan tiap 3 bulan sekali.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MTsN 4 Kota Surabaya, implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya dapat memengaruhi pemahaman siswa. MTsN 4 Kota Surabaya merupakan salah satu madrasah yang telah mengimplementasikan modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas SKS dengan hasil yang memuaskan. Tetapi, dalam penerapannya, ada beberapa hambatan yang dijumpai, misalnya, keragaman tingkat pemahaman siswa. Beberapa siswa mampu menyerap materi secara cepat, sementara yang

lain memerlukan waktu lebih lama. Guru menyatakan bahwa siswa masih belum sepenuhnya siap untuk mandiri dalam belajar dan ada perasaan jenuh dan terbebani bagi sebagian besar siswa karena jumlah tugas yang banyak dalam modul PAI Fiqih. Di samping itu, pembuatan jadwal untuk mata pelajaran PAI fiqih kurang direncanakan secara matang, sehingga penyajian materi praktik PAI fiqih tidak berjalan maksimal. Ini terlihat dari mata pelajaran PAI fiqih yang dijadwalkan tepat setelah mata pelajaran olahraga sehingga siswa merasa kelelahan saat mengikuti praktik PAI fiqih.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan implementasi modul PAI Fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS di MTsN 4 Kota Surabaya.

Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk menelaah masalah-masalah yang muncul mengajukan sebuah judul, yakni: "Implementasi Modul PAI Fiqih dalam Pembelajaran Kelas Homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya". Melalui judul itu, peneliti berkeinginan

untuk mengkaji implementasi modul PAI Fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS MTsN Kota Surabaya.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan berbagai sumber pustaka seperti buku dan referensi lainnya untuk mengumpulkan data dan informasi. Metode penelitian ini mengacu pada nilai ilmu pengetahuan sosial yang unik, di mana peneliti mengamati individu-individu secara mandiri mereka dan mempelajari interaksi mereka melalui istilah dan diskusi yang relevan. Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologis dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII.i di MTsN 4 Kota Surabaya yang mengikuti kelas homogen sistem SKS.

Penelitian ini memakai metode kualitatif-deskriptif.(Yusron & El-Yunusi, n.d., 2022). Data yang dihimpun dalam penelitian kualitatif bukanlah berbentuk angka-angka, namun berasal dari dokumen pribadi, catatan memo, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen formal lainnya.(Mardiyah et al., 2012). Selain

itu, penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan ketersediaan data sebelumnya. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk mengidentifikasi masalah atau peristiwa yang ada dengan menggunakan fakta-fakta yang tersedia. Selain itu, penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan memaknai data yang sudah ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mencari tahu masalah atau kejadian yang sudah ada melalui ketersediaan fakta-fakta. (Kadaruddin,n.d. 2021)..

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi modul PAI Fiqih dalam pembelajaran di kelas SKS MTsN 4 Kota Surabaya telah sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam Permendikbud sebagai pedoman pelaksanaan UKBM di sekolah. Materi UKBM kelas VII.i telah termaktub secara lengkap dan pembuatan UKBM dalam pembelajaran PAI fiqih sudah mengikuti teori yang mencakup proses belajar (termasuk pendahuluan,

petunjuk, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), peta konsep dan identitas UKBM.

Berdasarkan data nilai asesmen formatif dan sumatif siswa pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dapat diketahui bahwa guru sudah menunjukkan keberhasilan mengatasi masalah pemakaian bahan ajar modul UKBM dalam pembelajaran PAI fiqih pada kelas homogen sistem SKS. Itu nampak dari capaian nilai asesmen siswa yang sudah melampaui jauh nilai ketuntasan minimum dalam mata pelajaran PAI fiqih, namun tidak dapat dipungkiri juga pada hasil belajar yang ditunjukkan pada asesmen sumatif mengalami penurunan daripada hasil pada asesmen formatif.

Pembahasan

A. Implementasi Modul PAI Fiqih dalam Pembelajaran Kelas Homogen Sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya

Dalam teorinya, modul UKBM adalah bagian kecil dari kurikulum yang dirancang dengan urutan dari yang termudah ke tersulit. Fungsi UKBM adalah sebagai perangkat pembelajaran

bagi siswa untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan skill mereka selama proses pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester. Lebih lanjut, UKBM memainkan peran sebagai media bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup abad-21 seperti melakukan kegiatan kreatif, berkolaborasi, berpikir secara kritis, berkomunikasi, dan juga memperkokoh budaya literasi serta

pendidikan karakter. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017). Unsur-unsur yang ada pada pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mengajar (UKBM) mencakup: buku teks sebagai sumber utama pembelajaran yang dapat diperluas dengan sumber informasi terkini dan bermakna, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pengalaman belajar dan tugas yang sesuai dengan keahlian kompetensi, serta penggunaan media penilaian mandiri. Penjelasan mengenai pengelolaan

modul UKBM adalah sebagai berikut:

Judul UKBM

1. Identitas UKBM
 - a. Nama Mata Pelajaran
 - b. Semester
 - c. Kompetensi Dasar
 - d. Indikator Pencapaian Kompetensi
 - e. Materi Pokok
 - f. Alokasi Waktu
 - g. Tujuan Pembelajaran
 - h. Materi Pembelajaran
2. Peta Konsep
3. Proses Belajar
 - a. Petunjuk Umum Penggunaan UKBM
 - b. Pendahuluan
 - Konteks pengarah awal atau stimulus untuk membuka pemikiran
 - c. Kegiatan Inti
 - Kegiatan Belajar 1 memuat:
 - 1) Uraian (naratif, foto, perangkat lain), misalnya rangkuman, latihan, dan tes formatif.
 - 2) Aktivitas-aktivitas belajar dan penggunaan buku teks

- Kegiatan Belajar 2 memuat:

- 1) Uraian (naratif, foto, perangkat lain), misalnya rangkuman, latihan, dan tes formatif.
- 2) Aktivitas belajar dan pemanfaatan buku teks
 - a) Dan seterusnya.
 - d. Penutup
 - b) Pengecekan pola berpikir siswa
 - c) Refleksi diri
 - d) Penghargaan
 - e) Petunjuk tindak lanjut

Menurut Lampiran Permendikbud 22/2016 dan Lampiran Permendikbud 103/2014, diuraikan proses belajar-mengajar di kelas yang semestinya meliputi kegiatan yang terdiri dari: (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam tahap awal pembelajaran, guru perlu melakukan beberapa hal seperti:

- a) Menyiapkan siswa secara fisik dan psikologis agar siap menghadapi proses belajar.

- b) Mengutarakan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan ditelaah.
- c) Memberi dorongan berupa motivasi belajar sesuai konteksnya, mengaitkan manfaat dan aplikasi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan contoh lokal, nasional, dan internasional yang relevan dengan kepribadian dan tingkatan siswa.
- d) Menyampaikan penjelasan mengenai isi materi dan memberikan pemahaman tentang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan silabus.
- e) Menyatakan tujuan pembelajaran atau keterampilan dasar yang ingin untuk dicapai.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, digunakan metode pembelajaran, model media pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dengan siswa dan mata pelajaran. Pendekatan yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah atau tema dipakai guna menilai

keterampilan, pengetahuan serta sikap siswa.

3. Kegiatan Penutup

Pada saat kegiatan penutup, guru dan siswa akan melakukan evaluasi dan refleksi terhadap:

- a) Menyuguhkan umpan balik tentang hasil dan proses pembelajaran.
- b) Semua rangkaian aktivitas pembelajaran serta hasil yang telah diperoleh, baik manfaatnya secara langsung atau tidak langsung.
- c) Memberikan perincian tentang program belajar-mengajar yang direncanakan untuk pertemuan berikutnya.
- d) Melakukan langkah selanjutnya melalui pemberian tugas, baik secara individu maupun kelompok.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap implementasi modul PAI Fiqih dalam pembelajaran di kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa implementasi modul tersebut dalam

pembelajaran Kelas homogen sistem SKS ialah sebagai berikut:

Pertemuan pertama

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan, guru memasuki lokasi kelas homogen sistem SKS. Lalu, ketua kelas memberikan salam dan memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Sesudah itu, guru PAI fiqih mempersiapkan siswa untuk belajar dengan memberi salam "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" dan memeriksa presensi siswa. Sesudah presensi siswa diperiksa, guru menyuguhkan power point dan pengantar pelajaran untuk menarik perhatian siswa tentang ketentuan salat jamak dan qasar.

Setelah memberikan apersepsi, guru memotivasi siswa dengan tujuan untuk mengubah energi dalam diri siswa dan memunculkan perasaan tertentu sebagai tanggapan terhadap tujuan pembelajaran, yakni alasan tentang mengapa siswa belajar materi itu. Misalnya, pada mata pelajaran PAI Fiqih, guru menyampaikan kepada siswa

mengenai kegunaan pembelajaran ketentuan salat jamak serta qasar. Semua ini berhubungan dengan pemberian dorongan berupa motivasi kepada siswa.

Setelah memberikan pengantar, guru PAI fiqih menyampaikan maksud dari pembelajaran sebagai tujuan yang perlu diraih. Tujuan itu diterangkan secara lisan dan ditampilkan dalam format power point untuk memudahkan pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran. Sesudah itu, guru PAI fiqih menguraikan secara rinci tentang materi yang akan dibahas. Selanjutnya, guru PAI fiqih membagi siswa menjadi kelompok-kelompok terpisah.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru adalah memberikan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) kepada siswa dan mulai mengawasi atau menuntun mereka agar memahami materi ketentuan salat jamak dan qasar yang ada pada UKBM. Kegiatan inti ini mencakup lima aktivitas, yakni menanya, mengomunikasikan, menalar,

mengamati, dan mengolah atau mengkaitkan.

Siswa akan mendapat arahan saat melakukan kegiatan observasi agar dapat memahami konsep tentang ketentuan salat jamak dan qasar. Cara yang didemonstrasikan ialah dengan membaca materi pada UKBM yang membahas mengenai pengertian, dasar hukum, rukun, tata cara dan syarat melaksanakan salat jamak dan qasar. Dalam aktivitas menanya, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi ketentuan salat jamak dan qasar. Selanjutnya dalam kegiatan menalar, guru mengajak siswa untuk menganalisis dan mencatat informasi tambahan dan mengajukan pertanyaan kepada guru dan temannya. Setelah itu, dilakukan kegiatan mengasosiasi, di mana siswa dan kelompoknya membahas syarat sah yang harus dipenuhi dalam salat jamak dan qasar. Terakhir, dalam kegiatan mengomunikasikan, siswa menyetorkan hasil diskusi yang telah dilakukan dalam kelompoknya.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan, guru dan siswa melakukan refleksi dan menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran. Pada awal pertemuan, guru tidak melakukan evaluasi terhadap siswa, tetapi langsung mengakhiri pelajaran dengan memberi salam penutup.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan pendahuluan

Pada awal sesi, guru PAI fiqih memasuki lokasi kelas homogen dan mengucapkan "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Setelah itu, siswa menjawab salam dari guru. Kemudian, ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Sesudah doa, guru PAI fiqih memberi arahan kepada siswa dan memeriksa kehadiran mereka.

Setelah itu, pengajar memulai dengan memberikan pengantar dan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sesudah pengantar dan motivasi diberikan, guru selanjutnya mengutarakan tujuan pembelajaran kepada siswa. Sesudah tujuan itu disampaikan, guru

memisahkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan komposisi yang berbeda dari pertemuan terdahulu. Dalam pertemuan kedua, kelompok yang terbentuk berbeda dari kelompok pada pertemuan awal, dan masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima anggota yang heterogen.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru akan memberikan penjelasan singkat mengenai materi pelajaran sebelum guru PAI fiqih meminta siswa untuk menyiapkan modul Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) yang sehari sebelumnya, telah dibagikan dalam bentuk *softfile*. Selanjutnya, guru PAI fiqih menuntun siswa dalam memahami materi ketentuan salat jamak dan qasar yang ada pada UKBM. Dalam kegiatan itu, pengajar PAI fiqih akan meminta setiap kelompok untuk mempraktekkan salat jamak dan qasar dengan baik dan benar. Lembaga sekolah menyediakan semua alat dan bahan, termasuk ruang praktik, sound system, seperangkat alat salat untuk pria

dan wanita, dan lain-lain. Saat praktik berlangsung, guru PAI fiqih perlu memantau dan mengevaluasi hasil praktek dari setiap kelompok.

c. Kegiatan Penutup

Pada akhir sesi pembelajaran, guru dan siswa melakukan analisis dan membuat simpulan terhadap materi yang sudah disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan hanya terdiri dari pokok-pokok utama dari materi yang diulas. Sesudah penilaian diberikan melalui tes, guru mata pelajaran PAI Fiqih menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya. Di akhir sesi pembelajaran, guru mengucapkan salam.

Pada dua pertemuan awal, pembelajaran UKBM untuk mata pelajaran PAI fiqih dalam kelas homogen sistem SKS sudah dilaksanakan dengan memperhatikan tahap-tahap pembelajaran menggunakan modul UKBM yang telah disiapkan oleh tenaga pengajar. Guru lebih dahulu menjelaskan kepada siswa tentang

kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan inti dimulai. Di awal kegiatan pembelajaran, guru PAI fiqih berusaha menarik perhatian siswa agar mereka terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan menyuguhkan apersepsi. Guru PAI fiqih menyajikan apersepsi lewat pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya dengan topik yang akan dipelajari.

Setelah itu, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti. Ceramah tidak perlu diberikan terlampau berlebihan oleh guru ketika menyampaikan materi selama berlangsungnya pembelajaran. Modul UKBM diberikan guru guna dijadikan bahan ajar bagi siswa agar mereka dapat berinteraksi dan memahami materi yang disajikan. Aktivitas tersebut sesuai dengan petunjuk pembelajaran dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar

yang berlangsung dalam lingkungan belajar. (Marfiyanto, et al., 2018).

Dalam proses belajar-mengajar, guru melaksanakan pembelajaran lewat penyampaian Unit Kompetensi Belajar Mandiri (UKBM) dan materi pembelajaran kepada siswa. Kemudian, guru mendorong siswa guna berdiskusi dan mengumpulkan hasilnya. Sehingga, siswa bisa berperan lebih aktif dan mudah memahami materi yang dikemukakan. Pendekatan tersebut selaras dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono tentang pembelajaran sebagai kegiatan terencana yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa belajar secara aktif menggunakan sumber belajar yang layak. (Mujiono, 2015). Guru dan siswa akan mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung di akhir sesi.

Pada pertemuan awal, siswa tidak diberi tes oleh guru karena keterbatasan waktu dan masih banyak materi yang belum selesai ditelaah. Tetapi, pada sesi selanjutnya, guru memberikan

evaluasi kepada siswa setelah guru dan siswa mengambil kesimpulan dari pembelajaran sebelumnya. Evaluasi merupakan poin penting dari proses pembelajaran yang wajib dilakukan. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru adalah dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur hasil belajar mereka setelah menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Hal ini bertujuan untuk memastikan nilai belajar siswa dan ini sesuai dengan pandangan Dimiyati & Mudjiono yang mengutarakan bahwa evaluasi hasil belajar adalah proses pengukuran dan/atau evaluasi siswa terhadap hasil belajarnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa implementasi modul PAI Fiqih dalam pembelajaran di kelas SKS MTsN 4 Kota Surabaya telah sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam Permendikbud sebagai pedoman pelaksanaan UKBM di sekolah. Materi UKBM kelas VII.i telah termaktub secara lengkap dan pembuatan UKBM dalam

pembelajaran PAI fiqih sudah mengikuti teori yang mencakup proses belajar (termasuk pendahuluan, petunjuk, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), peta konsep dan identitas UKBM.

Di MTsN 4 Kota Surabaya, kelas homogen sistem SKS mempunyai program pembelajaran tertentu yang telah dirancang oleh guru untuk dipakai dalam tiap semester. Keseluruhan kegiatan pembelajaran tentu saja berkaitan dengan program UKBM. Selain itu, sekolah harus menyuguhkan materi yang sesuai dengan buku paket. Program pembelajaran diberikan kepada siswa setelah setiap bab pelajaran terselesaikan. UKBM yang dilaksanakan di kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya berlangsung dengan baik meskipun tidak selalu diterapkan di setiap jam pelajaran. Ketika meninjau materi dan rencana pembelajaran, salah satu pilihan materi untuk UKBM adalah bab mengenai ketentuan salat jamak dan qasar. Namun begitu, ada satu topik pada PAI fiqih yang tidak termasuk dalam unit

pembelajaran (UKBM), yakni landasan pelaksanaan salat jamak dan qasar. Beberapa pihak yang ada di sekolah (informan) memberitahukan bahwa hal itu disebabkan materi salat jamak dan qasar memiliki lebih banyak sub topik dibandingkan dengan materi yang lain. Akibatnya, siswa mengeluh ketika mempelajari materi PAI fiqih memakai UKBM. Di samping itu, tindakan itu dilakukan guna mengurangi pengeluaran untuk mencetak bahan ajar modul UKBM per Kompetensi Dasar (KD). Alternatifnya, guru menghadirkan kegiatan pembelajaran di tempat terbuka seperti taman dan lapangan sekolah, masjid dan lain sebagainya. Walaupun demikian, fokusnya adalah tetap pada usaha untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

B. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Modul PAI Fiqih dalam Pembelajaran Kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya

1. Faktor Pendukung

Penyelenggaraan implementasi modul PAI Fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS di MTsN 4 Kota Surabaya tergantung pada faktor-faktor pendukung tertentu seperti institusi sekolah dan guru. Institusi sekolah dan tenaga pengajar memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan penggunaan modul itu. Untuk penjelasan lanjutan, faktor-faktor itu akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Lembaga Sekolah

Faktor yang sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran di seluruh jenjang, khususnya di kelas homogen sistem SKS, ialah lembaga sekolah yang berfungsi sebagai tempat belajar siswa. Lembaga sekolah adalah garda depan dalam penerapan kebijakan pemerintah, yakni kurikulum 13 berbasis SKS. Fungsi institusi sekolah adalah sebagai pelaksana penerapan modul UKBM sebagai bahan ajar dan penyedia fasilitas di ruang lingkup sekolah. Modul

UKBM adalah salah satu kebijakan pemerintah terprogram yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sebagai sosok yang memimpin MTsN 4 Kota Surabaya, kepala madrasah perlu menyampaikan himbauan yang berulang kali kepada para guru agar mereka dapat memaksimalkan proses pembelajaran dalam kelas. Hal itu perlu dilaksanakan sebab tujuan, visi, dan misi madrasah berfungsi untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah dan berwawasan luas.

b. Tenaga Pendidik

Guru atau pengajar adalah faktor penting dalam implementasi Modul PAI Fiqih pada pembelajaran di kelas homogen SKS di MTsN 4 Kota Surabaya. Para siswa kelas homogen sistem SKS yang menempuh mata pelajaran PAI Fiqih diajar oleh guru yang

terampil dan berpengalaman. MTsN 4 Kota Surabaya merupakan salah satu madrasah terkemuka dengan akreditasi A dengan staf pengajar yang berkualitas. Pada saat penelitian berlangsung, diketahui bahwa tenaga pendidik atau guru kelas homogen sistem SKS memiliki kecakapan dalam mengatasi *problem* pembelajaran secara profesional dengan melakukan eksplorasi yang efektif selama proses pembelajaran. Guru mampu mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran PAI fiqih dengan menerapkan modul UKBM lewat cara-cara seperti melakukan pendekatan kepada siswa dan mengumpulkan informasi mengenai masalah yang dihadapi siswa melalui tukar pendapat dengan orang tua siswa dan wali kelas, serta pengarahan (konseling) secara pribadi.

Selain itu, guru berupaya mengatasi perbedaan pemahaman

siswa terhadap sistem SKS dengan beragam strategi. Bagi siswa yang lebih cepat memahami pelajaran, guru akan menyajikan unit pembelajaran lanjutan dan memberikan kesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya sekelasnya yang lebih lambat pemahamannya. Sehingga, guru PAI fiqih tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang lebih kompleks dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena lebih terstruktur dan terencana, pengajaran menjadi lebih mudah dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan capaian nilai 32 siswa kelas homogen sistem SKS pada pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif yang telah terlaksana.

Berdasarkan data nilai asesmen formatif dan sumatif siswa pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 dapat diketahui bahwa guru sudah menunjukkan

keberhasilan mengatasi masalah pemakaian bahan ajar modul UKBM dalam pembelajaran PAI fiqih pada kelas homogen sistem SKS. Itu nampak dari capaian nilai asesmen siswa yang sudah melampaui jauh nilai ketuntasan minimum dalam mata pelajaran PAI fiqih, namun tidak dapat dipungkiri juga pada hasil belajar yang ditunjukkan pada asesmen sumatif mengalami penurunan daripada hasil pada asesmen formatif.

2. Faktor Penghambat

Terdapat faktor yang menghambat pelaksanaan implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran di kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya, yaitu keluhan dari siswa terkait banyaknya tugas yang wajib dikerjakan dan jadwal penyajian mata pelajaran PAI fiqih yang kurang efisien.

a. Keluhan siswa

Keluhan telah dilontarkan oleh siswa yang berada pada kelas homogen berkaitan dengan beban SKS yang terlampaui

banyak untuk ditempuh dalam satu semester. Sehingga, siswa merasa terbebani karena menumpuknya tugas yang wajib dikerjakan. Pemanfaatan modul UKBM sebagai bahan ajar didasarkan pada unit pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mempelajari materi dan mengerjakan soal. Modul UKBM bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas bagi siswa dan guru agar lebih terstruktur dan terencana. Tetapi, dalam praktiknya, siswa kelas homogen MTsN 4 Kota Surabaya lebih cepat memahami materi ketika pembelajaran PAI fiqih dilakukan di luar kelas, sebagaimana ketika melakukan praktik. Sehingga, guru mengadakan aktivitas tambahan seperti menonton film edukasi (*youtube*, dan lain-lain) dan *game* edukatif agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh. (Huda et al., 2022).

b. Waktu pelaksanaan jam mata pelajaran PAI fiqih

Jam mata pelajaran PAI fiqih yang terletak pada jam siang setelah mata pelajaran olahraga menjadi faktor penghambat dalam implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya. Akibatnya, tingkat konsentrasi dan energi siswa mengalami penurunan selama pembelajaran PAI fiqih berlangsung, sebab siswa mengalami rasa kantuk sehingga materi pelajaran yang diajarkan oleh guru PAI fiqih lebih berat untuk dipahami.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan diskusi mengenai implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya, ada hal-hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan temuan-temuan empiris yang menjawab pertanyaan-pertanyaan utama dalam penyelidikan ini. Beberapa hasil temuan yang

didapatkan oleh peneliti dalam kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya mengalami keberhasilan, tetapi tetap perlu memperhatikan kebutuhan dan isi materi yang disampaikan. Misalnya, modul UKBM dipakai untuk mengajar bab tentang ketentuan salat jamak dan qasar pada kelas homogen system SKS. Di sisi lain, materi tentang landasan salat jamak dan qasar tidak menggunakan modul UKBM.
2. Dukungan utama yang menjadi faktor dalam penyelenggaraan implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas homogen SKS MTsN 4 Kota Surabaya adalah institusi (lembaga) sekolah dan guru. Lembaga sekolah berperan sebagai fasilitator dan tempat pelaksanaan kurikulum K13 dengan materi ajar menggunakan modul UKBM. Di sini, guru berperan penting dalam menyukseskan proses pembelajaran PAI fiqih menggunakan modul UKBM dalam kelas homogen Guru

wajib mempunyai kecakapan profesional dan keahlian dalam mengatasi masalah yang muncul selama berlangsungnya proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi modul PAI fiqih dalam pembelajaran kelas homogen sistem SKS MTsN 4 Kota Surabaya, seperti keluhan siswa dan jadwal pelaksanaan mata pelajaran PAI fiqih. Keluhan siswa tersebut terkait dengan kejenuhan siswa karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan sesuai modul UKBM dan penurunan konsentrasi saat praktik mata pelajaran PAI fiqih karena kelelahan setelah mengikuti mata pelajaran olahraga sebelumnya. Sehingga, proses dalam pembelajaran PAI fiqih di kelas homogen sistem SKS tidak berjalan efektif dan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada kepala MTsN 4 Kota Surabaya, terutama ibu Aniliza, S.Ag. selaku pengajar mata pelajaran PAI Fiqih di MTsN 4 Kota Surabaya yang telah bersedia untuk membantu penelitian

ini dengan sepenuhnya. Kepada Dosen Pengampu Dr. Moh Yusron Maulana El Yunusi, M.Pd & teman-teman yang juga turut membantu dalam penyelesaian penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (1991). Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhmadi, A. (2020). Penelitian Kesiapan Madrasah dalam Pembelajaran berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 406–417. doi: 10.36052/andragogi.v8i1.142
- Alfiyah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad. (2009). Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar. PT Revka Petra Media. Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=E2uYutYAAAAJ&citation_for_view=E2uYutYAAAAJ:_kc_bZDykSQc
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 19(8), 159–170. Retrieved from <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Retrieved from https://www.academia.edu/34722475/Panduan_Pengembangan_UKBM_2017_pdf
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA. Retrieved from <https://www.sman64jkt.sch.id/upload/file/6901703606.-Pedoman-Penyelenggaraan-SKS.pdf>
- Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M. A. (2022). Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf (1st ed.). CV Kaaffah Learning Center. Retrieved from <https://kaaffahlearningcenter.com/product/tri-pusat-pendidikan-perspektif-tasawuf/>
- Dr. H. Masrukhin, S.Ag., M. P. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Media Ilmu Press. Retrieved from <http://repository.iainkudus.ac.id/4882/1/BUKUMETODOLOGIPENELITIANKUALITATIFJULI2014.pdf>
- Dr. Kadarudin, S.H., M.H., C. (2021). Penelitian Di Bidang Hukum (Sebuah Pemahaman Awal) (M. P. Dr. Hj. Ria Trisnomurti, SH., SpN, MH. dan Hamidullah Ibda (ed.)). Formaci. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/8235/1/BUKUKADARUDDIN%28PENELITIANDIBIDANGILMUPENGETAHUAN%29.pdf>
- El Yunusi, M. Y. M. (2022). Penerapan Inovasi Kurikulum Terintegrasi

- Lingkungan Hidup di MIN Pucangsimo Bandar Kedungmulyo Jombang. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 226-236. doi: 10.15642/japi.2022.4.2.226-236
- Farid, M., & Syafi'i, A. (2018). Moderatisme Islam Pesantren Dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 122. Retrieved from <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/257>
- Huda, M., Adim, M., Jawani, M., & Muhsona, C. (2022). Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Youtube Content Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 154-179. doi: 10.52166/talim.v5i2.3193
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 1 (2003). Retrieved from https://piaud.uinsuka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang_Nomor_20Tahun2003tentangSistemPendidikanNasional.pdf
- Ismail, M., & Ali, M. (2023). Implementasi Metode Berbasis Masalah pada Pelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Kitab Aqidatul Awam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MI NU Miftahul Ulum Surabaya. 30(01), 77-88. doi: 10.52166/tasyri.v30i1.220
- Mardiyah. (2012). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *Tsaqafah*, 8(1). doi: 10.21111/tsaqafah.v8i1.21
- Marfiyanto, Tri, Syafi'i, A., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. doi: 10.32585/jkp.v2i2.114
- Mujiono, D. &. (2015a). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta. Retrieved from https://ecampus-fip.umj.ac.id/pustaka_umj/main/item/10150
- Mujiono, D. &. (2015b). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta. Retrieved from https://ecampus-fip.umj.ac.id/pustaka_umj/main/item/10150
- Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliany Syaodih. (2012). Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi (1st ed.). Bandung: PT Refika Aditama. Retrieved from <https://onesearch.id/Author/Home?author=Sukmadinata%2C+Nana+Sy.+%28dan+Erliany+Syaodih%29>
- Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M. A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru. Malang: Inteligencia Media.
- S. Nasution. (2017). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1110482>
- Sanjaya, W. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Retrieved from

https://books.google.co.id/books?id=BJFBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_su

[mmary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.](#)